

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, intensitas merupakan kondisi tingkatan atau ukuran intensnya. Intensitas bisa diartikan sebagai tingkatan intens yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan yang sama secara terus-menerus dan tetap.

Intensitas penggunaan media sosial merupakan gambaran seberapa sering dan lamanya seseorang memanfaatkan internet guna merepresentasikan dirinya ataupun berkomunikasi, berinteraksi, berbagi, serta bekerja sama dengan *user* lain, serta membentuk suatu hubungan sosial secara virtual. Dapat diartikan seberapa lama seseorang memanfaatkan waktunya untuk bersosial media.²⁷

Menurut Korda & Itani, media sosial melingkupi spektrum yang luas dari suatu alat komunikasi online seta bekerja melalui beberapa mekanisme. Media sosial menyediakan *channel* untuk bersosialisasi dan memfasilitasi rasa keterkaitan antarindividu.²⁸

Menurut Ardianto Elvinaro media media massa sama halnya dengan media sosial, pada media massa terbagi menjadi dua, yaitu media elektronik dan cetak,

²⁷ Rois Mubarok, "Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Akhlak Siswa Kelas XI MAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018.",10-13

²⁸ Ariska Oktavia, "Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatkan Layanan Referensi di Perpustakaan Perguruan Tinggi," *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 11, no. 2 (Juli 2019), <https://doi.org/10.37108/shaut.v11i2.223>.

media elektronik misalnya media online (internet), televisi, radio, dan film. Sedangkan, media cetak misalnya majalah dan surat kabar.²⁹

Teori lain yang mendukung berkaitan dengan media sosial, diantaranya Kaplan dan Haenlin mengartikan media sosial merupakan sebuah grup aplikasi yang berbasis internet yang memanfaatkan teknologi Web 2.0 dan ideologi, yang mana *user* bisa bertukar informasi pada aplikasi tersebut.³⁰

Myfield menyatakan terdapat enam indikator dari suatu sosial media yaitu: Partisipasi, keterbukaan, percakapan, komunikasi, saling terhubung, keterampilan siswa menggunakan media sosial.³¹

Jenis-Jenis media sosial, diantaranya :

- a. *Google Plus*
- b. *Friendster*
- c. *Flickr*
- d. *Facebook*
- e. *Youtube*
- f. *Blog*
- g. *Microblogging*
- h. *Twitter*
- i. *Blackberry Messenger (BBM)*
- j. *Whatsapp*

²⁹ Khoiruni, "Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan.", 22-25

³⁰ La Moriansyah, "Motivasi, Sikap, dan Intensi Pengguna Media Sosial pada Kampanye Stop Illegal Fishing," *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 13, no. 3 (November 2016), <https://doi.org/10.17358/JMA.13.3.192>.

³¹ I Komang Sumerta, "Pengaruh Tingkat Penggunaan Media Sosial dan Motivasi terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Perguruan Tinggi di Kota Denpasar," *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 9, no. 7 (2020), 4-6

- k. *Line*
- l. *Instagram*
- m. *Path*.³²

Menurut Alvin Toffler dalam bukunya *Tumanggor* mengumpamakan teknologi sebagai mesin yang besar atau sebuah eskalator yang dahsyat dan ilmu pengetahuan sebagai bahan bakarnya. Dengan meningkatnya ilmu pengetahuan secara kuantitatif dan kualitatif, maka kian meningkat pula proses akselerasi yang ditimbulkan oleh mesin pengubah, lebih-lebih iptek mampu menghasilkan teknologi yang lebih banyak dan lebih baik. Akselerasi perubahan secara drastis dapat mengubah mengalirkan situasi. Dalam hal ini situasi dapat dianalisis menurut lima komponen dasar, yaitu:

1. Benda, hubungan manusia dengan benda tidak awet, dan masyarakatnya merupakan masyarakat pembuang. Perubahan teknologi yang semakin maju dari tahun ke tahun menyebabkan orang untuk mengikuti perubahan teknologi tersebut, sehingga teknologi lama mulai ditinggalkan. Kepemilikan teknologi terbaru seolah-olah menjadi gaya hidup seseorang (*life style*) yang menunjukkan prestise. Sehingga teknologi saat ini sudah mempunyai perubahan fungsi dari awalnya untuk mempermudah aktivitas manusia, sekarang menjadi gaya hidup seseorang.
2. Tempat, hubungan tempat dengan manusia menjadi lebih sering, dan lebih sementara. Jarak fisik semakin tidak berarti dan dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi, memudahkan manusia untuk berkomunikasi dengan

³² Oktavia, "Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatkan Layanan Referensi di Perpustakaan Perguruan Tinggi.", 7-8

orang lain, bahkan juga dapat mengetahui aktivitas orang lain lewat teknologi komunikasi seperti internet.

3. Manusia, hubungan manusia dengan manusia pun pada umumnya menjadi sangat sementara dan coraknya fungsional.
4. Organisasi, kecenderungan menjadi superbirokrasi di masa depan. Manusia dapat kehilangan individualitas dan personalitasnya dalam mesin organisasi yang besar, namun hakikatnya sistemnya sendiri telah mengalami banyak perubahan. Hubungan manusia dengan organisasi menjadi mengalir dan beranekaragam, menjadi sementara, baik hubungan formalnya maupun hubungan informalnya.
5. Ide, hubungan manusia dengan ide bersifat sementara karena image timbul dan menghilang dengan lebih cepat. .³³

2. Praktik Pembiasaan Pendidikan Agama Islam

Praktik Pembiasaan adalah metode atau cara yang efektif. Praktik pembiasaan yang baik akan berdampak pada pembiasaan yang baik juga, begitu juga dengan pembiasaan yang buruk akan menghasilkan pembiasaan yang buruk juga.

Tujuan praktik pembiasaan salah satunya ialah penanaman kecakapan-kecakapan bertindak atau melaksanakan suatu hal yang baik secara berulang-ulang. Tapi, penting untuk diperhatikan bahwasannya pembiasaan tak berhenti hanya sampai disini, perlu ada pengulangan yang dilaksanakan.

Pembiasaan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung dengan cara menjadikan anak didik terbiasa melakukan suatu hal, berpikir,

³³ Astuti dan RPS, “Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja,” 92–93.

berbicara, dan melaksanakan suatu aktivitas yang dianggap suatu kebiasaan baik.³⁴

Pada ilmu psikologi pendidikan, metode pembiasaan disebut juga dengan istilah *operant conditioning*. *Operan Conditioning* merupakan suatu model dari pembelajaran asosiatif yang mana konsekuensi dari sebuah tingkah laku merubah kemungkinan terjadinya perilakunya diulangi.³⁵

Seorang Ilmuwan yang terkenal dengan teori *calssical conditioning* (Pembiasaan klasik) yang bernama Ivan Petrovich Pavlov , teori ini berdasarkan percobaannya pada anjing yang mengeluarkan air liurnya saat mendengar bunyi bel seraya diikuti memberi makan kepada anjing sehingga itu yang menyebabkan air liurnya keluar, hal itu semakin sering dilakukan kepada anjing , maka anjing mengeluarkan air lurnya ketika bel dibunyikan. Terjadinya hal tersebut karena Ivan Pavlov telah melakukan pembiasaan padanya, sehingga anjing selalu mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan.

Hal tersebut sama halnya apabila diterapkan kepada manusia, apabila seseorang dibiasakan untuk melakukan suatu hal, pasti lama kelamaan hal tersebut akan melekat dalam dirinya dan sulit untuk dihilangkan darinya.³⁶

Alat-alat yang digunakan dalam pembiasaan ini yaitu alat-alat tidak langsung dan langsung. Alat-alat tidak langsung dalam pembiasaan ini adalah Larangan, koreksi atau pengawasan, dan hukuman. Sedangkan, alat-alat langsung

³⁴ Lisnawati, "Pengaruh Praktik Pembiasaan Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Hidayah Candikarang Sleman Yogyakarta.", 12-16

³⁵ Irma Fitrialoka dan Mujahid Rasyid, "Pengaruh Pembiasaan Kegiatan Keagamaan terhadap Kedisiplinan Siswa SMP Al-Falah Dago Bandung," dalam *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, vol. 5, 2 (Bandung: Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, 2019).., 6

³⁶ Lisnawati, "Pengaruh Praktik Pembiasaan Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Hidayah Candikarang Sleman Yogyakarta," 42.

dalam pembiasaan diantaranya Kompetisi dan kooperasi, hadiah dan sejenisnya, latihan, anjuran-anjuran atau perintah, dan teladan.³⁷

Menurut Muḥammad Javed al-Sahlani Pendidikan Islam merupakan proses yang mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan serta mengembangkan kemampuannya. Jalāluddin Raḥmat menjelaskan definisi tersebut, pendidikan agama islam memiliki tiga prinsip yaitu : 1) pendidikan adalah proses tingkat kesempurnaan 2) sebagai model, Rasūlullāh Saw. Yang menjadi contoh suri tauladan yang baik serta mempunyai akhlak yang mulia. 3) Potensi yang buruk terdapat dalam diri manusia, oleh karena itu pendidikan bertujuan untuk membangkitkan potensi-potensi yang baik yang ada pada manusia yang akan mengurangi potensi buruknya.

Tujuan pendidikan agama islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang terdiri dari beberapa aspek, misalnya tentang : pertama, tugas hidup manusia dan tujuannya. Kedua, Mempertimbangkan sifat-sifat dasar manusia. Ketiga, Tuntutan masyarakat. Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Darajat dalam bukunya menyebutkan terdapat beberapa kegiatan keagamaan Islam berdasarkan beberapa sudut pandang, diantaranya adalah kegiatan keagamaan Islam dari segi hal-hal yang berkaitan dengan pengimplementasiannya terdapat tiga bagian, yaitu:

- a. *Jasmāniyyah rūhiyah*, contohnya puasa dan shalat.
- b. *Rūhiyah dan māliyah*, contohnya zakat.
- c. *Jasmāniyyah rūhiyah dan māliyah*, contohnya melaksanakan ibadah haji.

³⁷ Lisnawati, "Pengaruh Praktik Pembiasaan Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Hidayah Candikarang Sleman Yogyakarta.", 19-23.

3. Akhlak

Secara etimolog, kata “*al-akhlaq*” yang merupakan jamak dari kata “*al-khuluq*” yang mempunyai banyak arti, yaitu *aṭ-ṭabī’ah*, atau *ad-Dīn* (agama), *aṭ-ṭab’u* (tabi’at), dan *as-sajīyyah* (perangai). Kata Ibnu Manzhur, hakikat “*al-khuluq*” digunakan untuk bentuk manusia yang tidak terlihat, arti-arti serta sifat-sifat yang khusus berhubungan dengannya, sebagaimana *al-khalqu* yang dimanfaatkan untuk sesuatu yang terlihat, makna-makna dan sifat-sifatnya. Kedua hal tersebut mempunyai sifat buruk dan baik, hukuman dan balasan, yang mana keduanya lebih banyak berhubungan erat dengan sifat-sifat bentuk yang tak terlihat daripada yang terlihat.³⁸

Ibnu Maskawaih meyakini bahwasannya pendidikan moral atau etika adalah pendidikan yang diutamakan bagi Insan serta manusia merupakan manusia karena adanya etika. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan kepada santri haruslah menjadi sesuatu yang berorientasi pada kebajikan.

Menurut Al-Ghazali pendidikan akhlak adalah pendidikan yang sangat penting, guna menghindarkan diri dari sifat yang merusak dan hina. Al-Ghazali mempercayai bahwasanya teman yang buruk itu akan menular keburukannya kepada temannya, menularnya itu seperti halnya penyakit yang menular pada tubuh yang sehat. Al-Ghazali juga mempercayai bahwasanya berteman dengan orang-orang yang kurang baik atau jahat bisa mempengaruhi orang yang berteman dengannya dan akan menyebabkan keburukan, hal seperti itu

³⁸ Syamsul Kurniawan, “Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (15 Februari 2018): 197, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1792.>, 25-27

dimungkinkan bisa merusak keimanan seseorang dan juga merusak moral pada diri seseorang..³⁹

Ruang lingkup Akhlak adalah sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah bias dimaknai sebagai perbuatan yang sebaiknya dilaksanakan manusia sebagai makhluk terhadap Tuhan sebagai khalik.

Dibawah ini beberapa cara yang dapat dilaksanakan dalam berakhlak kepada Allah adalah sebagai berikut :

- 1) Iman adalah percaya adanya Allah Swt.
- 2) Ihsan adalah manusia sadar bahwa Allah selalu bersamanya dimanapun ia berada.
- 3) Takwa adalah manusia sadar bahwa Allah senantiasa mengawasi manusia.
- 4) Ikhlas adalah manusia sadar bahwa perbuatannya semata-mata untuk mengharap ridha sari Allah Swt.
- 5) Syukur adalah tingkah laku yang dipenuhi rasa terima kasih karena semua karunia dan nikmat yang diberikan terhadap manusia.
- 6) Sabar adalah tingkah laku sabar dan tabah saat rintangan menghadang di kehidupan.⁴⁰

³⁹ Iwan Kuswandi, "Akhlak Education Conception of Ibn Miskawaih and Al-Ghazali and Its Relevancy to The Philosophy of Muhammadiyah Pesantren,", 34

⁴⁰ Rois Mubarak, "Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Akhlak Siswa Kelas XI MAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018," 35.

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Berakhlak terhadap Rasulullah SAW dapat diwujudkan dengan berbagai hal, diantaranya :

1) Memuliakan dan mencintai Rasul

Sebagai umat muslim, kita seharusnya mencintai Rasulullah melebihi apapun selain Allah. Mencintai Rasulullah seperti mengimani, yakni yakin dan percaya lalu menaati semua yang dianjurkannya.

Dan berbahagialah apabila seseorang memuliakan dan mencintai rasul, karena Nabi bersabda: *“Engkau beserta orang yang engkau cintai”*. Pada saat itu turunlah wahyu Allah:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ ۖ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٣٩﴾

“Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.(QS. An-Nisa’ (4) : 69)⁴¹

2) Mengikuti dan menaati Rasul

Taat dan mengikuti Rasulullah SAW., artinya ia melalui jejak yang lurus yang Allah perlihatkan dalam A-Qur’an serta dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Allah berfirman dalam Q.S. Al-An’am : 153.

⁴¹ QS. An-Nisa’ (4) : 69.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ
ذَلِكُمْ وَصَّكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya : *“Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.”* (Q.S. Al-An’am (6) : 153)⁴²

3) Mengucapkan Shalawat dan Salam ⁴³

Allah SWT. telah mengutus umat manusia yang beriman agar membaca shalawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW., hal itu disebutkan dalam firman Allah sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya : *“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”* (Q.S. Al-Ahzab (33) :56)⁴⁴

c. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Penjelasan tentang akhlak kepada sesama manusia banyak dijelaskan dalam Al-Qur’an. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

⁴² Q.S. Al-An’am (6) : 153.

⁴³ Lisnawati, “Pengaruh Praktik Pembiasaan Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Hidayah Candikarang Sleman Yogyakarta,” 40.

⁴⁴ Q.S. Al-Ahzab (33) :56

1) Akhlak terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap orang tua dibuktikan dengan tingkah laku sebagai berikut: mencintai dan menyayangi kedua orang tua yang menjadi wujud rasa terima kasih melalui cara mengucapkan perkataan lemah lembut dan sopan, meringankan beban orang tua, mematuhi perintah, serta menyantuni orang tua apabila mereka sudah tak bisa berusaha lagi dan sudah tua.⁴⁵

2) Akhlak terhadap Guru

Akhlak terhadap Guru dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl Ayat 43, sebagai berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya : *“Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”*. (Q.S. An-Nahl : 43)⁴⁶

Ayat diatas membahas mengenai Guru. Guru merupakan seseorang yang mengamalkan ilmu, Guru merupakan orang yang ditanyai ketika orang yang tidak tahu ingin bertambah pengetahuannya perihal bidang ilmu tertentu. Maka, Guru adalah rang yang harus dihargai serta dihormati.

⁴⁵ Rois Mubarak, “Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Akhlak Siswa Kelas XI MAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018,” 38.

⁴⁶ Q.S. An-Nahl (16) : 43

Murid tidak boleh melupakan kewajibannya untuk bertingkah laku dan beradab yang baik kepada Gurunya. Selain Murid bertugas memuliakan kedua orang tua, tugas kedua murid adalah memuliakan gurunya, karena keihklasan guru sangat berpengaruh terhadap keberkahan ilmu yang didapatkan murid dalam proses belajar. Berikut ini merupakan perilaku siswa yang baik kepada Guru:

- a) Menyadari bahwasannya kita bisa berakhlak mulis dan pandai berkat dibimbing dan dididik oleh Guru.
- b) Senantiasa mendoakan Guru.
- c) Membiasakan menjalankan tugas-tugas dan nasihat yang diberikan Guru.
- d) Menyapa Guru terlebih dahulu ketika bertemu di tempat-tempat tertentu atau di jalan.
- e) Menyadari bahwasannya pekerjaan Guru merupakan pekerjaan yang mulia.⁴⁷

3) Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak terhadap Keluarga terdiri dari berbakti kepada Orang Tua, Hak atau Kewajiban suami istri, Akhlak orang tua terhadap anak, serta silaturrahim dengan karib kerabat.

⁴⁷ Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, dan Baryanto Baryanto, "Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak," *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (30 Juli 2020): 76–87, <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>.

4) Akhlak terhadap Tetangga

Akhlak kepada tetangga bisa ditunjukkan dengan saling menolong ketika bahagia ataupun susah, saling mengunjungi, saling hormat menghormati, saling beri memberi, saling menghindari permusuhan dan pertengkaran.

5) Akhlak terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat diantaranya :

Pertama, dalam hal bertamu dan menerima tamu, kita harus melihat beberapa hal. 1) Jangan bertamu di rumah orang sembarang waktu, dikhawatirkan dapat merisaukan pemilik rumah. 2) Jangan berlama-lama ketika bertamu, apabila keperluan telah selesai segera pulang. 3) Jangan berbuat suatu hal yang menyinggung pemilik rumah, misalnya memanfaatkan barang-barang tuan rumah tanpa izin. 4) Sebaiknya menghargai apabila diberi suguhan jamuan oleh tuan rumah. 5) Saat pulang sebaiknya pamit terlebih dahulu.⁴⁸

Kedua, hubungan baik dengan tetangga. Caranya dengan tidak menyusahkan dan mengganggu tetangga agar tetangga kita nyaman. Sikap baik atau buruk tetangga tergantung sikap kita kepada tetangga. Oleh karena itu, Allah mengutus kita untuk senantiasa bersikap baik kepada tetangga-tetangga kita. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا⁴⁹ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ

⁴⁸ Lisnawati, "Pengaruh Praktik Pembiasaan Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Hidayah Candikarang Sleman Yogyakarta," 45.

وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ وَمَا لَكُمْ إِيمَانُكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

(۳۶)

Artinya : *“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu memersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q.S An-Nisa’ (4) :36)⁴⁹*

Ketiga, hubungan baik dengan masyarakat. Akhlak yang baik dengan masyarakat diantaranya apabila seorang muslim mengucapkan salam wajib menjawabnya, apabila seorang muslim sakit hendaknya membesuknya, memenuhi undangan, menyahuti orang yang bersin, serta mengiringi jenazah. Apabila ada tetangga kita yang non muslim hendaknya kita saling toleransi.⁵⁰

Keempat, pergaulan muda-mudi. Pendidikan akhlak yang seharusnya diberikan kepada pemuda adalah berjabat tangan apabila bertemu, menjawab salam, serta menghindari khalwah (berdua-duaan bersana non mahram).

Kelima, Ukhuwah Islamiyah. Sikap yang mencerminkan ukhuwah islamiyah diantaranya bersaudara kepada sesama umat muslim dengan tidak memperhatikan bangsa, suku, dan kewarganegaraan.

d. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

⁴⁹ Q.S An-Nisa’ (4) : 36

⁵⁰ Lisnawati, “Pengaruh Praktik Pembiasaan Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Hidayah Candikarang Sleman Yogyakarta,” 48.

Bentuk perwujudan dari akhlak terhadap diri sendiri adalah menutup aurat, menjaga kesucian diri, ikhlas, rendah hati, sabar, jujur dalam perkataan dan perbuatan, malu, menjauhi denki, tidak melakukan perbuatan jahat, bersikap adil kepada orang lain, meghindari dendam, serta menghindari semua perbuatan yang sia-sia.

e. Akhlak Terhadap Lingkungan Sekitar

Lingkungan mencakup semua yang ada disekitar manusia, baik tumbuh-tumbuhan, binatang, ataupun barang-barang tidak bernyawa. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan semua benda-benda tidak bernyawa diciptakan Allah Swt dan menjadi milik-Nya, serta segalanya mempunyai ketergantungan kepada-Nya. Kepercayaan tersebut mengantarkan umat muslim sadar bahwa segalanya merupakan *makhluk* Tuhan yang wajib disikapi dengan baik dan wajar.⁵¹

Ada beberapa hal yang mempengaruhi diri seseorang sehingga membentuk akhlak, yaitu adat kebiasaan, bakat atau naluri, pendidikan, lingkungan, televisi, ponsel dan game online.⁵²

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak *Maḥmūdah* dan *Mazmūmah*

a) Akhlak *Maḥmūdah*

Baik dalam kamus dan ensiklopedia diartikan sesuatu yang sudah mencapai tahap kesempurnaan. Kebaikan atau baik merupakan sesuatu yang berkaitan dengan disenangi manusia, luhur, menyenangkan, dan bermartabat.

b) Akhlak *Mazmūmah*

⁵¹ Rois Mubarak, "Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Akhlak Siswa Kelas XI MAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018," 36.

⁵² Arief Wibowo, "Berbagai Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlaq-," *SUHUF* 28, no. 1 (2016).,12-14

Dalam kamus dan ensiklopedia, buruk dapat diartikan rusak, perilaku yang jahat, tidak sopan, dan tidak menyenangkan.⁵³

B. Tinjauan tentang Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

1. Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlak Siswa

Dampak positif media sosial diantaranya menambah relasi, menghilangkan kepenatan belajar/sebagai hiburan, serta memudahkan kegiatan belajar dengan berdiskusi dengan teman.

Sedangkan, dampak negative media sosial, yaitu dapat mengganggu kesehatan mata karena terlalu sering memandang layar *gadget*, mengurangi waktu belajar karena terlalu asyik bermain sosial media, mengganggu fokus belajar di sekolah, apabila siswa bosan belajar terkadang suka bersosial media, merusak moral pelajar, karena mereka bisa mengakses sesuatu secara bebas, baik hal positif ataupun negatif.

John Nasabith dan Partacia Aburdance mengemukakan pendapat perihal diatas, pendapat tersebut dikutip oleh Khamim Zarkhasyi yang mengatakan bahwa kemajuan dalam bidang teknologi misalnya internet hakikatnya bisa mempengaruhi akhlak atau tindakan seseorang.⁵⁴

2. Pengaruh Praktik Pembiasaan Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa

⁵³ Milha Fitri Hawa, "Hubungan Antara Pemanfaatan Jejaring Sosial dengan Akhlak Siswa Kelas XI MA Mir'atul Muslimien Ngambakrejo Kabupaten Grobogan Tahun 2015" (Skripsi, Salatiga, IAIN Salatiga, 2016)., 18

⁵⁴ Khoiruni, "Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan.". 9-10

Dalam pembentukan akhlak seseorang faktor kebiasaan ini memiliki pengaruh yang kuat untuk mendidik akhlak yang baik, tidak cukup hanya dengan memberikan pemahaman pengetahuan tentang kebaikan, tetapi harus membiasakan siswa untuk melaksanakan kebaikan itu sehingga menjadikan karakter yang melekat dalam jiwa seorang siswa, pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan diimplementasikan mulai dari hal-hal yang kecil.⁵⁵

Seorang Ilmuwan yang terkenal dengan teori *calssical conditioning* (Pembiasaan klasik) yang bernama Ivan Petrovich Pavlov , teori ini berdasarkan percobaannya pada anjing yang mengeluarkan air liurnya saat mendengar bunyi bel seraya diikuti memberi makan kepada anjing sehingga itu yang menyebabkan air liurnya keluar, hal itu semakin sering dilakukan kepada anjing , maka anjing mengeluarkan air lurnya ketika bel dibunyikan. Terjadinya hal tersebut karena Ivan Pavlov telah melakukan pembiasaan padanya, sehingga anjing selalu mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan.

Hal tersebut sama halnya apabila diterapkan kepada manusia, apabila seseorang dibiasakan untuk melakukan suatu hal, pasti lama kelamaan hal tersebut akan melekat dalam dirinya dan sulit untuk dihilangkan darinya.⁵⁶

3. Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Praktik Pembiasaan Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa

Manusia sebagai pelaku akhlak sangat dipengaruhi oleh beberapa hal untuk menentukan kemampuannya dalam berbuat baik atau buruk. Pada

⁵⁵ Rasmuin Rasmuin, "Konsep dan Implementasi Pendidikan Akhlak Pesantren Modern : Studi Pada Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Sleman," *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 1 (2019): 11.

⁵⁶ Lisnawati, "Pengaruh Praktik Pembiasaan Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Hidayah Candikarang Sleman Yogyakarta," 42.

prinsipnya tingkah laku manusia sangat dipengaruhi dari berbagai kondisi dan situasi. Berbagai hal yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah sebagai berikut :

a. Adat Kebiasaan

Faktor adat kebiasaan yang mempengaruhi terbentuknya akhlaq dibagi menjadi dua, yaitu adat kebiasaan seseorang dan adat istiadat yang hidup di masyarakat. Orang yang sering mengulang-ulang melakukan suatu hal, maka hal itu akan menjadi terbiasa ia lakukan dan menjadi salah satu faktor terbentuknya akhlak.

b. Bakat atau Naluri

Bakat atau naluri menjadi kehendak yang mempengaruhi perilaku manusia.

c. Pendidikan

Pembentukan akhlak seseorang juga dipengaruhi oleh pendidikan, beberapa keilmuan diperkenalkan supaya seseorang memahaminya serta bisa menerapkannya dengan memberi perubahan terhadap dirinya.⁵⁷

d. Lingkungan

Lingkungan manusia adalah suatu hal yang menjadi faktor yang menentukan dan mempengaruhi tingkah laku umat manusia.

e. Media Sosial

Di era teknologi yang semakin maju ini, untuk memperoleh informasi sudah sangat mudah. Perkembangan sosial media tentunya membawa

⁵⁷ Khoiruni, "Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan," 16–17.

dampak, baik positif ataupun negatif terhadap pendidikan anak, terutama pendidikan akhlak anak. Dampak positifnya banyak sekali, diantaranya anak bisa belajar cara beradaptasi, bersosialisasi dengan publik dan mengelola jaringan pertemanan (memperbanyak relasi atau bertemu kembali dengan teman lama), serta memudahkan anak dalam kegiatan belajar, karena dapat dimanfaatkan untuk berdiskusi dengan teman sekolah mengenai tugas mereka.

Selain itu, dampak negatifnya diantaranya banyak anak yang menggunakan media sosial bukan untuk belajar, akan tetapi untuk kesibukan mereka di sosial media, sehingga menjadikan anak bisa lupa akan tugasnya dan menjadikan anak kurang disiplin dan mudah meniru karya-karya orang lain, serta ada anggapan bawa sosial media identik dengan adanya pornografi, karena sosial media punya kemampuan menyebar informasi yang tinggi salah satunya gambar-gambar pornografi dan kekerasan yang bisa menyebabkan kemerosotan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, anak harus bijak dalam bersosial media.⁵⁸

C. Variabel Penelitian

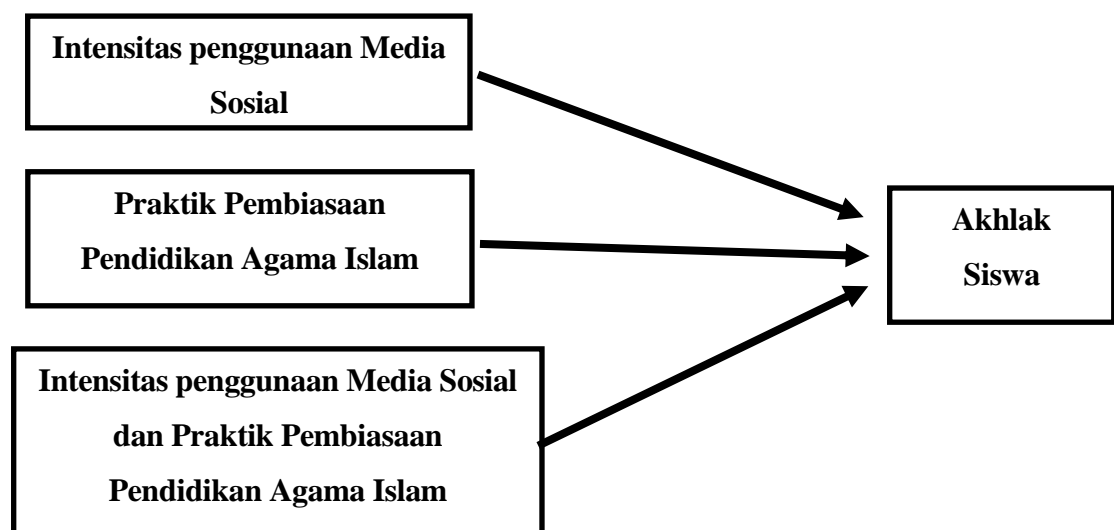
Berdasarkan tujuan penelitian dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas : Intensitas penggunaan media social dan Praktik Pembiasaan Pendidikan Agama Islam
2. Variabel terikat : Akhlak Siswa

⁵⁸ Khoiruni, 92.

D. Kerangka Teoritis

Berangkat dari berbagai teori di atas, maka dapat diajukan kerangka teoritis sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Teoritis

Keterangan :

- X₁** : Intensitas penggunaan Media Sosial
X₂ : Praktik Pembiasaan Pendidikan Agama Islam
Y : Akhlak Siswa
→ : Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat